

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Temanggung merupakan sebuah kota kecil di Jawa Tengah dengan berbagai macam latar belakang budaya. Banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang terbengkalai bahkan rusak dan tidak berfungsi kembali, salah satunya adalah Stasiun Kereta Temanggung yang terletak di Banyuurip Temanggung. Bangunan ini tadinya berfungsi sebagai stasiun kereta, kemudian pada 1973 stasiun ini berhenti beroperasi dan dialih-fungsikan menjadi gedung juang (gedung konverensi) oleh purnawirawan hingga tahun 2017 kemudian kini tidak digunakan kembali dan cenderung terbengkalai. Stasiun Temanggung dibangun pada tahun 1907 oleh Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS), perusahaan kereta api Hindia Belanda untuk melayani penumpang dan juga komoditas tembakau dengan 3 jalur rel kereta api. Stasiun ini tadinya merupakan stasiun besar yang menghubungkan Stasiun Secang dengan Stasiun Parakan. Era penjajahan Belanda banyak meninggalkan bangunan dan infrastruktur dengan gaya bangunan yang berbeda dengan gaya arsitektur lokal pada masanya, salah satunya adalah gaya arsitektur Stasiun Temanggung dengan karakter bangunan yang berstruktur kokoh, tebal, dan banyak ornamen detail pada beberapa bagian bangunan seperti pintu, jendela, *list plank*, dan pada bagian bangunan lainnya.

Temanggung sendiri merupakan tujuan destinasi wisata baik wisata alam, budaya, maupun religi yang terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya yang berada di tengah-tengah menjadikan Temanggung sebagai daerah yang sering dilewati wisatawan baik dari luar Provinsi Jawa Tengah maupun dari kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Kondisi iklim yang nyaman ditambah budaya lokal yang masih kental menjadi daya tarik tersendiri.

Temanggung memiliki beragam jenis peninggalan sejarah mulai zaman kerajaan Hindu-Buddha, masa kerajaan Islam, hingga masa kolonialisme. Beragam bentuk

peninggalan juga masih terawat seperti candi-candi, petilasan, dan bangunan-bangunan zaman penjajahan. Stasiun Temanggung menjadi salah satu peninggalan era kolonialisme yang hingga kini masih berdiri dan masih digunakan untuk kantor koperasi.

Dengan diredesainnya Stasiun Transit Temanggung menjadi sebuah museum sejarah dengan menggunakan pendekatan edukatif pada interior dan pendekatan rekreatif pada eksterior bangunan, diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan mampu menyimpan memori bersejarah dari Kabupaten Temanggung. Selain fungsi utama kaitannya penyimpanan sejarah, museum juga memiliki beberapa fungsi lain, diantaranya adalah :

- Berinteraksi dengan orang lain
Pengunjung akan bertemu dengan staff museum dan pengunjung lain.
Pengunjung dapat saling belajar tentang museum dan objek museum.
- Menemukan suasana baru
Pengunjung akan menemukan atmosfer yang berbeda ketika datang ke museum karena pengunjung tidak akan menemukan hal yang sama di kehidupan seperti biasa
- Rekreasi dan hiburan
Selain garis besar museum yang mengedukasi, museum juga akan menjadikan hiburan bagi pengunjung yang memiliki kegemaran dalam hal sejarah.
- Referensi visual
Pengunjung akan melihat benda-benda peninggalan sejarah untuk berbagai keperluan seperti riset atau penelitian.

Pemerintah Kabupaten Temanggung berupaya untuk membangun sebuah museum dengan memilih Stasiun Temanggung sebagai lokasinya. Woro Andijani, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Temanggung menegaskan bahwa Pemerintah kabupaten Temanggung membutuhkan tempat untuk menampung benda-benda cagar budaya, oleh karena itu berencana memanfaatkan bekas gedung Juang 45 (eks stasiun kereta api) menjadi museum.”Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung

Woro Andijani dikantornya Senin (12/2) mengatakan pihaknya mengusulkan bekas Gedung Juang 45 untuk dijadikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya yang ditemukan di daerah tersebut. Benda-benda tersebut diharapkan lebih aman sebab terjaga dan terawat. Ratusan benda budaya ditemukan di wilayah Kabupaten Temanggung. Pemkab telah mendaftarkan benda-benda dan sebagian harus berada ditempat asal, sebab Pemkab belum mempunyai tempat khusus untuk menyimpan benda-benda itu.” (Woro Andijani, 2018:12)

1.1.2 Latar belakang Permasalahan

Museum memiliki peran penting dalam peningkatan edukasi bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya bukti sejarah diharapkan masyarakat mampu memahami dan terus menjaga budaya peninggalan nenek moyang (Syaifulloh & Wibowo, 2020). Menjaga peninggalan sejarah harus diimbangi dengan informasi-informasi valid agar tidak salah penerimaan dan salah informasi pada masyarakat yang akan menimbulkan pro dan kontra.

Kondisi dari Stasiun Temanggung yang akan didesain sebagai museum saat ini sudah sangat tidak layak untuk digunakan mengingat bangunan sudah tidak lagi berfungsi. Perhatian dari pemerintah daerah setempat juga bisa dibilang kurang padahal Stasiun Temanggung merupakan bangunan bersejarah.

Lingkungan disekitar Stasiun Temanggung juga merupakan permukiman padat penduduk yang sangat mengganggu fungsi dan estetika stasiun jika Stasiun Temanggung kembali beroperasi. Selain kepadatan penduduk di sekitar stasiun yang mengganggu fungsi dan estetika, kepadatan penduduk di sekitar stasiun juga mengganggu akses kereta api karena sudah banyak jalur kereta di sekitar stasiun yang terbangun rumah di atasnya.

Bangunan yang akan dijadikan museum merupakan bangunan stasiun peninggalan Belanda yang sudah tidak terawat. Alasan dipilihnya Stasiun Transit Temanggung sebagai museum adalah menyatukan antara isi dan wadah dari museum. Bangunan kolonial memiliki sejarah dan cerita masa lalu, dan didalamnya merupakan museum yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah Kabupaten Temanggung. Konsep bangunan dan tata ruang akan terdesain dengan arsitektur kolonial.

Tujuan dan Sasaran

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan adalah Bagaimana rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam sebuah museum yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada bangunan bekas stasiun di Temanggung dengan pendekatan arsitektur Kolonial?

1.2.1 Tujuan

- Menghasilkan desain museum yang mampu memberikan fungsi utama sebagai area edukasi dan menampung kebutuhan masyarakat seperti berinteraksi, rekreasi, dan referensi sosial yang bermanfaat.
- Tersusunnya perencanaan untuk merancang sebuah Museum Sejarah berdasarkan aspek-aspek sebagai acuan dan pedoman kedepannya.

1.2.2 Sasaran

- Bagi Pemkab Temanggung, dapat mengetahui perencanaan yang dihasilkan dan mempermudah proses perancangan untuk mendesain ulang Stasiun Temanggung menjadi museum.
- Bagi pembaca, dapat mengetahui bagaimana proses perencanaan dan perancangan pendesainan ulang Stasiun Temanggung menjadi museum.

1.3 Lingkup Studi

1.3.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan dan perencanaan ini adalah bangunan museum mampu menampung dan memadahi kebutuhan masyarakat secara umum. (Mamik, 2015) Museum ini nantinya museum tidak hanya bermanfaat bagi pengunjung akan tetapi juga bermanfaat bagi penduduk sekitar yang bisa memanfaatkan area museum menjadi tempat publik yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan penduduk sekitar yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti gedung serbaguna untuk pameran budaya, pameran kesenian, serta *food court*.

1.3.2 Lingkup Spasial

Lingkup Spasial Proyek Museum Sejarah Kota Temanggung berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Banyuurip, Temanggung dan terfokus pada area Stasiun Temanggung.

1.3.3 Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan redesain Stasiun Temanggung menjadi museum diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan lebih menghargai warisan leluhur lewat melestarikan cagar budaya.

1.4 Metode Studi

1.4.1 Pola Prosedural

Prosedur pengumpulan data literatur dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan data primer dan data sekunder

- Data Primer : Merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan ke lokasi, seperti :
 - a. Observasi tapak secara langsung untuk mendapatkan data-data kondisi eksisting dan menentukan batas secara langsung

- b. Pengambilan gambar untuk mengetahui kondisi bangunan yang akan direstorasi dan mengetahui kondisi sekitar eksisting
- Data Sekunder : Merupakan data yang diperoleh secara daring seperti:
 - a. Studi literatur terkait rancangan dan konsep restorasi, serta standar dan ketentuan terkait ukuran dan jarak, fasilitas, dan elemen-elemen pendukung yang harus ada dalam bangunan
 - b. Pencarian data dari internet seperti berita, atikel, dan web pemerinah setempat mengenai pembangunan objek.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis terkait data dilakukan untuk menjabarkan dan memberi kejelasan pada data sehingga pernyataan-pernyataan yang dipaparkan berifat *valid*. Adapun metode-metode analisis yang dilakukan:

1. Melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, peraturan- peraturan pemerintah, serta artikel dan referensi yang ada secara daring.
2. Data diolah dan dipilih yang paling sesuai dan mendukung data primer dengan mengidentifikasi permasalahan dan kemudian dilanjutkan dengan perumusan dan pengembangan konsep pada objek.

1.4.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diambil dengan menarik poin-poin umum dan khusus yang nantinya digunakan sebagai landasan konseptual perancangan dan menghasilkan gambar rancangan sebagai hasil akhir.

1.4.4 Sistematika Penulisan

BAB 1. PENDAHULUAN

Membahas tentang Latar Belakang Proposal Tugas Akhir, Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Lingkup Studi, dan Metode Studi.

BAB 2. TINJAUAN UMUM PROYEK

Membahas Tinjauan Umum Proyek, Spek Proyek, dan Kondisi Eksisting Proyek.

BAB 3. LANDASAN TEORI

Membahas tinjauan yang berkaitan dengan klasifikasi, peraturan, dan standar teori perancangan Redesain Stasiun Temanggung menjadi museum.

BAB 4. METODE DAN ANALISA

Membahas tentang lokasi perancangan Redesain Stasiun Temanggung.

BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang Konsep Perencanaan, Penekanan Konsep, dan Konsep perancangan.